

PEWARISAN BUDAYA DAN KEPRIBADIAN

*Kodiran**

ABSTRAK

Hubungan antara kebudayaan dan kepribadian sangat erat. Relasi ini ditunjukkan oleh studi-studi antropologi dan psikologi yang dilakukan melalui penelitian secara empiris dengan cara-cara observasi, tes-tes proyeksi, dan *life history* dalam masyarakat dan kebudayaan tertentu di berbagai kawasan di Eropa, Amerika, Asia, dan Pasifik. Hasil dari penelitian-penelitian itu menyimpulkan bahwa konsep dan teori psikologi tentang masalah-masalah kepribadian tidak berlaku umum. Ada aneka warna kepribadian dasar (*base personality structure*) serta watak umum suatu bangsa (*national character*) yang ditumbuhkembangkan dari pola adat pengasuhan anak (*child rearing*) dan pendidikan yang diteruskan melalui proses enkulturasi dan sosialisasi. Demikianlah, peranan latar belakang kebudayaan dalam pembentukan watak dan kepribadian amat dominan.

Kata kunci : kebudayaan - enkulturasi - sosialisasi - kepribadian

PENGANTAR

Pengkajian kebudayaan dan kepribadian dalam kompleks disiplin ilmu antropologi sudah berkembang kira-kira sekitar tahun 1920-an. Pada waktu itu banyak penelitian yang mempergunakan konsep dan teori psikologi. Hampir semua penelitian tersebut dilakukan sehubungan dengan timbulnya perhatian terhadap masalah-masalah kepribadian, nilai universal dari konsep dan teori psikologi, generalisasi watak bangsa, dan kebutuhan naluri manusia.

Adapun keempat masalah itu sebelumnya pernah dipelajari dalam penelitian pada kelompok-kelompok etnis dan bangsa-bangsa di Eropa-Amerika. Hasilnya berupa tulisan-tulisan etnografi berisi deskripsi tentang ciri-ciri watak bangsa dan kepribadian umum yang tidak jelas istilah-istilah yang dipakai serta kurang cermat teknik analisisnya. Kecuali itu ada kesangsian terhadap

penerapan konsep dan teori psikologi dalam penelitian berbagai suku bangsa dan masyarakat non Eropa-Amerika.

Dalam pada itu, dari pengalaman penelitian-penelitian serupa yang dilakukan di Afrika, Asia, dan Pasifik setelah tahun 1930-an, menunjukkan besarnya pengaruh dan peranan kebudayaan sebagai faktor pembentuk watak dan kepribadian.

PROSES PEWARISAN BUDAYA

Pada hakikatnya, kebudayaan adalah warisan sosial. Dalam arti bahwa kebudayaan diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya melalui suatu proses pembelajaran, baik secara formal maupun secara informal. Adapun proses pembelajaran formal itu umumnya dilakukan lewat program-program pendidikan dalam berbagai lembaga pendidikan, seperti sekolah, kursus, akademi, perguruan tinggi, dan lain-lain tempat pusat pelatihan kerja dan keterampilan. Di sini

* Staf Pengajar Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

semua wujud kebudayaan spiritual maupun material yang berupa sistem gagasan, ide-ide, norma-norma, aktivitas-aktivitas berpola, serta berbagai benda hasil karya manusia dikemas dalam mata pelajaran dan kurikulum yang disusun serta diberikan secara sistematis. Sementara itu, proses pembelajaran informal diselenggarakan melalui proses enkulturasi (*enculturation*) dan sosialisasi (*socialization*).

Enkulturasi adalah proses penerusan kebudayaan kepada seseorang individu yang dimulai segera setelah dilahirkan, yaitu pada saat kesadaran diri yang bersangkutan mulai tumbuh dan berkembang. Agar kesadaran diri itu dapat berfungsi, seorang individu harus dilengkapi dengan lingkungan sosialnya. Mula-mula ia mengetahui objek-objek di luar dirinya. Obyek ini selalu dipahami menurut nilai kebudayaan di tempat dia dibesarkan. Bersamaan dengan itu, individu tersebut memperoleh orientasi yang bersifat ruang, waktu, dan normatif. Dengan kata lain, dalam proses enkulturasi ini seorang individu mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran serta sikap perilakunya dengan adat istiadat, sistem norma, dan peraturan-peraturan yang ada di dalam kebudayaannya.

Dalam pada itu, dampak enkulturasi terhadap kepribadian ialah bahwa di dalam beberapa kebudayaan, kebiasaan membesarkan dan mengasuh anak dengan cara-cara represif cenderung meningkatkan pertumbuhan kepribadian yang penurut, sedangkan dalam kebudayaan lain, kebiasaan membesarkan dan mengasuh anak yang permisif tampaknya mempermudah terbentuknya kepribadian yang sebaliknya, yaitu kepribadian yang bebas dan lebih percaya diri.

Adapun pewarisan kebudayaan yang dilakukan melalui proses sosialisasi sangat erat berkaitan dengan proses belajar kebudayaan dalam hubungannya dengan sistem sosial. Dalam proses ini seorang individu mulai dari masa kanak-kanak, masa dewasa, hingga masa tuanya, belajar bermacam-macam pola tindakan dalam interaksi dengan semua orang di sekitarnya yang menduduki bermacam-macam status dan peranan sosialnya yang ada dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Perlu diketahui bahwa proses sosialisasi dalam setiap masyarakat dan golongan sosial lainnya amat berbeda-beda atau tidak sama. Sebagai contoh, seseorang yang sejak bayi diasuh dalam keluarga kaum petani di pedesaan di Indonesia akan lain proses sosialisasinya dengan seorang individu yang dilahirkan dalam golongan atau keluarga kaum buruh di perkotaan di Inggris atau di Amerika.

Demikianlah, setiap individu dalam masyarakat yang berlainan akan mengalami proses sosialisasi yang berlainan pula karena proses ini lebih banyak ditentukan oleh sistem budaya dan lingkungan sosial masyarakat yang bersangkutan.

PENELITIAN PEWARISAN BUDAYA DAN KEPERIBADIAN

Kebudayaan dan Kepribadian

J.W.M. Whiting dan I.L. Child (1953) mengemukakan bahwa praktik pendidikan anak bersumber pada adat kebiasaan pokok masyarakat yang berhubungan dengan pangan, tempat berteduh, dan perlindungan yang pada gilirannya menghasilkan kepribadian tertentu pada orang dewasa. Dalam hal ini, korelasi antara keduanya tidak membuktikan yang mana sebab dan yang mana akibat.

Eksistensi hubungan erat, kalau bukan hubungan kausal, antara praktik pendidikan anak dan kepribadian, ditambah dengan adanya perbedaan-perbedaan dalam praktik pendidikan anak antara kebudayaan yang satu dengan kebudayaan yang lain, menyebabkan perlunya dilakukan sejumlah usaha untuk menentukan karakteristik kelompok menurut jenis-jenis kepribadian tertentu. Berdasarkan pemikiran empiris dapat diharapkan bahwa kepribadian yang ideal untuk kebudayaan yang satu mungkin tidak begitu cocok untuk kebudayaan yang lain.

Terhadap masalah ini telah diadakan bermacam-macam pendekatan, di antaranya ada yang pada suatu waktu tertentu sangat populer. Salah satu di antaranya ialah pendekatan Ruth Benedict. Pendekatan lain dilakukan oleh A. Kardiner (1939), seorang ahli psikoanalisis terlatih yang berminat membebaskan teori-teori Freud dari matrik

ethnosentris Eropa. Ia tidak menentukan tipe-tipe kepribadian untuk kebudayaan-kebudayaan tertentu, tetapi ia membahas tingkat perbedaan kepribadian yang terdapat di dalam suatu kebudayaan. Menurut cara ini, tipe-tipe kepribadian yang digambarkan oleh Ruth Benedict diganti dengan struktur kepribadian dasar (*basic personality structure*), atau ciri-ciri yang terdapat pada hampir semua anggota kelompok suatu masyarakat.

Sumber data etnopsikologi yang paling lengkap yang dianalisis oleh A. Kardiner berasal dari studi Cora Dubois tentang kebudayaan Alor di Pasifik Selatan (Indonesia). Dari data-datanya dapat disimpulkan adanya kepribadian dasar yang agresif dan ego-sentris. Akan tetapi, yang menjadi masalah ialah bagaimana menghubungkan struktur kepribadian individual dengan ciri-ciri kepribadian dasar. Di tempat yang satu A. Kardiner berbicara tentang kesulitannya untuk menentukan sampai berapa jauh individu Alor tertentu itu merupakan tipe, tetapi kemudian ia menyebut individu yang sama itu "paling menggambarkan tipe," dengan kepribadian yang paling menyerupai struktur kepribadian dasar.

Ukuran untuk menentukan perilaku yang normal dalam setiap kebudayaan ditentukan oleh kebudayaan itu sendiri. Dengan demikian, jelaslah bahwa tidak akan ada masyarakat yang dapat membenarkan kalau membunuh tetangga dianggap sebagai perilaku yang normal. Namun, setiap kebudayaan menentukan sendiri syarat-syarat yang menyatakan membunuh tetangga itu dapat diterima. Oleh karena itu, apa yang dianggap sebagai pembunuhan dalam masyarakat yang satu mungkin dalam kebudayaan lain dianggap sebagai pengambilan nyawa yang dapat dibenarkan. Adapun perbuatan-perbuatan yang baik menurut akhlak ialah yang sesuai dengan ukuran-ukuran nilai budaya tertentu mengenai baik dan buruk dan setiap kebudayaan menentukan ukuran itu untuk dirinya sendiri. Jadi, akhlak didasarkan pada ciri-ciri yang ditentukan oleh kebudayaan.

Sebagai contoh ada suatu kenyataan bahwa kepribadian individu dalam masyarakat tradisional jauh dari seragam, misalnya

kasus orang Yanomamo di Brasilia. Di antara mereka ada orang-orang laki-laki yang secara individual berusaha keras agar terkenal sebagai orang yang garang dan agresif dan mereka sanggup mempertahankannya dengan risiko apapun sampai luka parah dan mati. Meskipun demikian, di antara orang-orang Yanomamo itu ada yang lemah lembut dan agak malu-malu. Dalam setiap pertemuan, orang-orang ini, yaitu yang tenang, terlalu sukar mendapat perhatian orang luar karena hampir semua orang di baris depan berdesak-desakan dan minta perhatian. Perlu diketahui bahwa di dalam masyarakat tradisional ada sejumlah kepribadian yang tidak berbeda banyak dengan kepribadian beberapa individu dalam masyarakat barat, yang bersifat mandiri serta rasional.

Kepribadian Umum

Setiap kebudayaan mempunyai kepribadian umum atau *modal personality structure*, yaitu sejumlah ciri watak yang kadangkala secara keseluruhan dan ada kalanya hanya sebagian dari ciri watak berada di dalam jiwa mayoritas warga suatu masyarakat. Hal itu selain ditentukan oleh bakat masing-masing individu, juga dibentuk oleh latar belakang kebudayaan dan sub kebudayaan dari lingkungan sosial tempat individu tersebut diasuh dan dibesarkan (Linton, 1945).

Data tentang kepribadian umum tersebut dikumpulkan melalui tes psikologi yang diberikan kepada suatu sampel dari populasi yang bersangkutan. Di antara yang paling banyak digunakan ialah tes Rorschach, atau "noda tinta", dan *Thematic Apperception Test* (TAT). Yang terakhir ini berupa gambar-gambar yang harus diterangkan oleh orang yang dites yang menggambarkan apa. Juga ada jenis tes proyektif yang pada suatu waktu pernah digunakan. Semua ini mempunyai kesamaan karena sifat menduanya yang disengaja sehingga orang yang dites harus menggambarkan situasinya terlebih dahulu sebelum menjawab. Maksudnya ialah agar kepribadiannya terproyeksikan ke dalam situasi yang mendua itu. Bersama-sama dengan penggunaan tes-tes seperti itu, dilakukan observasi untuk mengetahui frekuensi

tindakan-tindakan tertentu, pengumpulan dan penganalisaian riwayat hidup dan mimpi, serta analisis kesusastraan lisan yang semuanya bermanfaat untuk memperoleh data tentang kepribadian umum. Misalnya, untuk studinya tentang orang-orang Alor, Cora Dubois tidak hanya menyandarkan diri pada analisis Kardiner tentang kepribadian dasar saja, tetapi ia juga mengadakan tes proyektif, dan memperlihatkan gambaran anak-anak untuk dianalisis secara ahli dalam usahanya untuk mengorek kepribadian modal di sana.

Watak Bangsa (National Character)

Pembahasan kepribadian kelompok tidak akan lengkap tanpa memberi perhatian pada watak bangsa, yang dalam pemikiran populer seringkali dianggap ada pada warga negara di banyak negara yang berbeda.

Beberapa ahli antropologi beranggapan bahwa studi-studi tentang watak bangsa banyak persamaannya dengan pendekatan kepribadian dasar A. Kardiner. Pada hakikatnya mereka berusaha menemukan ciri-ciri kepribadian dasar dari warga bangsa-bangsa modern. Bersama-sama dengan itu penekanan diletakkan pada praktik mengasuh dan mendidik anak sebagai faktor-faktor yang dalam teori menghasilkan watak tersebut.

SEJARAH PERKEMBANGAN STUDI KEBUDAYAAN DAN KEPERIBADIAN

Sebenarnya hubungan antara antropologi dengan psikologi jauh lebih luas dan dalam jika dibandingkan dengan hubungan antara antropologi dengan sosiologi, walaupun hal ini kurang disadari oleh umum. Ini terbukti dari banyaknya tokoh-tokoh antropologi yang telah menggunakan teori-teori atau konsep-konsep dan metode-metode penelitian psikologi. Sebaliknya, para sarjana psikologi kerap kali memakai bahan-bahan etnografi dalam analisis mereka. Bahkan, karena begitu tertariknya ahli-ahli psikologi ini terhadap studi dan penelitian antropologi, sampai beberapa di antaranya beralih keahliannya menjadi antropolog tersohor. Misalnya seorang tokoh antropologi Inggris

W.H.R. Rivers sebelumnya adalah seorang sarjana psikologi, yang pernah ikut serta dalam ekspedisi ke selat Torres pada tahun 1898 (*The Cambridge Torres Straits Expedition*). Seorang dokter peserta ekspedisi ini, yaitu C.G. Seligman, juga adalah seorang psikolog yang kemudian menjadi seorang antropolog. Karena itu, tidak mustahil apabila di dalam disiplin ilmu antropologi timbul golongan penelitian baru yang kerap kali menerapkan metode penelitian dan analisis psikologi. Penyelidikan semacam ini terutama dilakukan oleh sarjana-sarjana antropologi dari negara Amerika Serikat dan disebut penelitian watak dan kebudayaan (*culture and personality study*). Kegiatan-kegiatan studi serta penelitian serupa ini pada mulanya timbul karena terdapatnya cara-cara berpikir baru serta adanya kenyataan-kenyataan dan beberapa masalah yang memerlukan pemecahan yang mendalam dan lebih eksak dan bukan hanya sekedar hasil penelitian yang bersifat generalisasi saja. Adapun kenyataan-kenyataan serta masalah itu ialah sebagai berikut:

1. suatu perhatian besar terhadap pentingnya unsur individu dalam masyarakat dan kebudayaannya setelah perang dunia kedua,
2. suatu kebutuhan dari sarjana-sarjana antropologi untuk menguji kembali, apakah konsep-konsep psikologi yang mulai dikembangkan dari kehidupan lingkungan masyarakat Eropa itu bersifat universal,
3. suatu kesadaran bahwa penggeneralisasian watak-watak bangsa yang kerap kali terdapat dalam kitab-kitab etnografi kuno hanya berdasarkan kesan-kesan belaka sehingga membutuhkan penelitian dengan menggunakan metode-metode analisis yang jauh lebih tajam
4. suatu anggapan bahwa kebudayaan itu adalah suatu kompleks ide-ide serta kelakuan-kelakuan manusia yang timbul untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan nalurinya (Koentjaraningrat, 1990).

Secara berturut-turut keempat hal di atas hendak diuraikan berikut ini. Perhatian terhadap peranan individu di dalam hubungan-

nya dengan kebudayaan adalah suatu hal yang relatif baru di kalangan ahli antropologi. Dalam penyelidikan dan penulisan etnografi sampai belum lama berselang, perhatian peneliti pada umumnya hanya tertuju kepada kebudayaan yang lazim saja, yakni berkisar pada adat istiadat yang umum dan kelakuan-kelakuan manusia yang biasa dilakukannya dalam masyarakat. Adapun studi dan penelitian yang mengambil subjek individu sebagai pangkal dan yang mempengaruhi kebudayaan serta lingkungan masyarakatnya, menimbulkan pemakaian metode pencatatan riwayat hidup (*Life history approach*). Metode ini mulai dipergunakan di dalam antropologi antara lain muncul karena terdapatnya karangan-karangan tentang riwayat hidup dari beberapa tokoh pada masyarakat orang Indian di negara Amerika Serikat sejak permulaan abad ke-19 yang lalu, seperti yang ditulis oleh E.S. Ellis yang berisi riwayat hidup seorang kepala suku bangsa Indian bernama Pontiac yang hidup di sebuah desa konsentrasi di negara bagian Oklahoma berjudul *The Life Pontiac; The Conspirator, Chief of The Ottawa* (1861). Selanjutnya metode pencatatan riwayat hidup ini banyak dipergunakan oleh para antropolog yang melakukan studi dan penelitian di berbagai daerah bagian di Amerika Serikat, misalnya P. Radin pada suku bangsa Indian Winnebago di Nebraska (*The Autobiography of A Winnebago Indian*, 1920), L. Simmons terhadap seorang tokoh kepala suku bangsa Indian Pueblo Hopi di negara bagian Arizona (*Sun Chief, The Autobiography of A Hopi Indian*, 1942), dan seorang antropolog wanita C. Du Bois pada orang Atimelang di pulau Alor (*The People of Alor ; A Social-Psychological Study of East Indian Island*, 1944). Selain itu, dua orang ahli masing-masing ahli sosiologi dan psikologi, bernama A. Davis dan J. Dollard menganalisis otobiografi 8 negara Negro Afrika yang hidup di lingkungan masyarakat orang kulit putih di negara bagian selatan negara Amerika, yang pada waktu itu terkenal sebagai tempat ras diskriminasi (*Children of Bondage*, 1940).

Kesadaran para sarjana Antropologi bahwa konsep-konsep psikologi itu belum tentu bersifat ataupun berlaku umum karena hal itu banyak dikembangkan dalam hubung-

annya dengan lingkungan masyarakat di Eropa, menyebabkan timbulnya penelitian-penelitian yang antara lain dilakukan oleh B. Malinowski, seorang ahli antropologi dari Inggris, di daerah Melanesia yang salah satu di antaranya menghasilkan buku berjudul *Sex and Repression In Savage Society* (1955). Selanjutnya, disusul penyelidikan-penyelidikan oleh seorang antropolog lain, yaitu Margaret Mead dari Amerika terhadap suku bangsa Manus di kepulauan Admiral City, yang menghasilkan buku berjudul *Social Organization of Manus* (1930), serta penelitian di daerah Papua Nugini terhadap suku bangsa Arapesh, Mundugumor, dan Tsambuli yang hidup di aliran sungai Sepik. Penelitian ini kemudian diterbitkan menjadi sebuah buku berjudul *Sex and Temperament in Three Primitive Societies* (1935). Penelitian yang lain ialah penelitian yang dilakukannya di daerah Polinesia yang menghasilkan buku berjudul *Coming of Age in Samoa* (1928).

Semua hasil studi dan penelitian ini menunjukkan bahwa gejala-gejala ketegangan pada masa puber, seperti yang terjadi di kalangan masyarakat remaja di Eropa, yang banyak menjadi bahan pembicaraan serta persoalan di dalam ilmu psikologi, ternyata tidak dijumpai pada kehidupan remaja dalam masyarakat Melanesia, Papua Nugini, maupun Polinesia. Jelasnya, bahwa berdasarkan sumber-sumber keterangan yang diperoleh dari data-data penelitian "laboratorium" masyarakat Eropa, para ahli psikologi berkesimpulan bila hasrat-hasrat birahi atau kelakuan seks yang berkembang, keinginan-keinginan untuk maju, kemauan-kemauan agresif, serta kegiatan-kegiatan dinamis yang sedang tumbuh memuncak dari para remaja putra dan putri menjelang dewasa di masyarakat ini banyak ditekan dan dihambat terutama oleh lingkungan masyarakat orang-orang dewasa, yang mencoba membatasi aktivitas kaum muda tersebut, dan menganggap mereka belum cukup matang untuk melakukan tugas-tugasnya dalam masyarakat orang dewasa. Tekanan-tekanan ini akhirnya menimbulkan gangguan-gangguan psikologis antara lain berupa ketegangan-ketegangan batin, frustrasi-frustrasi, dan lain-lain yang membuat sepek terjang anak-anak muda ini dikendalikan. Hal ini akan jauh

berbeda dengan kehidupan pemuda-pemudi, misalnya di Tau (Kepulauan Samoa). Di sini setiap peralihan masa kanak-kanak ke masa dewasa tidak disertai dengan pembatasan maupun pengekangan-pengekangan yang memungkinkan timbulnya berbagai perasaan frustrasi ataupun ketegangan-ketegangan batin seperti di atas. Jadi, sesungguhnya segala ketegangan atau konflik-konflik masa pubertas itu tidak selalu berlaku dan bersifat umum. Akan tetapi, hal ini banyak bergantung pada lingkungan dan susunan kemasyarakatan tertentu.

Kemudian hal yang berhubungan dengan watak-watak umum dari sesuatu bangsa yang sedang diselidiki, itu pun membutuhkan metode-metode penelitian serta analisis-analisis yang tajam dan lebih eksak. Di dalam kitab-kitab etnografi sekitar abad ke-19an, terutama yang ditulis oleh golongan musafir dan penyiar Nasrani, sering di dalamnya ditemui suatu bagian dari isi bab karangan yang memberikan keterangan tentang watak dari orang yang dilukiskannya itu. Dalam hal ini, sumber-sumber keterangan itu tampaknya didasarkan kesan-kesan serta pandangan subjektif si penulis. Melihat kelemahan-kelemahan etnografi klasik ini maka perlu diadakan penelitian memakai metode analisis seobjektif mungkin. Salah seorang ahli antropologi Amerika, Ralph Linton, pernah mengembangkan sebuah konsep tentang suatu susunan dari sekumpulan ciri-ciri watak yang terdapat pada sebagian besar individu dalam suatu masyarakat (*basic personality structure*). Watak-watak umum bisa diukur melalui metode analisis yang eksak dari ilmu psikologi, seperti metode *projective test* yang banyak dipergunakan untuk menyelidiki dan mengeluarkan isi jiwa dari para pasien di rumah sakit-rumah sakit jiwa. Dengan cara ini, akan diketahui isi jiwa seorang penderita penyakit jiwa. Contoh metode-metode yang serupa dengan metode di atas ialah *Rorschach Test and Thematic Apperception Test* (T.A.T). Di sini Ralph Linton menerapkan metode *Rorschach Test* pada sampelnya, orang Tanala di pulau Madagaskar. Hasil pengetesannya kemudian diolah bersama-sama dengan seorang ahli psikologi terkenal

bernama A. Kardiner. Dari analisis sarjana terakhir ini kemudian diterbitkan buku berjudul *The Individual and His Society The Psychodynamics of Primitive Social Organization* (1938). Ralph Linton sendiri menguraikan konsepnya tentang *basic personality structure* di dalam buku *Cultural Background of Personality* (1945).

Selain itu, masih ada metode yang dapat dipakai untuk meneliti watak-watak umum di atas, yaitu yang disebut dengan metode adat-istiadat pengasuhan anak (*child training method*). Metode ini pernah dipraktikkan oleh Margaret Mead dalam penelitian-penelitian di beberapa daerah di Indonesia untuk menambah pengetahuan dan pengertian si peneliti tentang watak-watak umum tersebut, misalnya karangan-karangan hasil penelitian sarjana wanita ini, *Children and Ritual in Bali* (1955), dan *Growing up in New Guinea* (1930). Dalam hal ini, sarjana antropologi yang dalam penelitian atau analisisnya banyak meminjam metode penelitian serta analisis ilmu psikologi dinamakan aliran-aliran psikoanalisis, antropologi psikologi, atau etnopsikologi.

Anggapan bahwa kebudayaan adalah kompleks ide-ide dan kelakuan manusia terhadap kebutuhan nalurinya, sebagaimana disebutkan di muka, telah dikembangkan oleh mendiang B. Malinowski. Dalam hal ini dikaitkan antara kebudayaan dengan hasrat-hasrat naluri manusia (*human needs*). Pendirian ini timbul sejak beliau berhubungan dan bekerja sama dengan ahli-ahli psikologi dari Universitas Yale di Amerika Serikat yang melakukan penyelidikan berdasarkan prinsip-prinsip *learning theory*.

Dalam teori itu dinyatakan, tiap-tiap makhluk hidup dalam suatu lingkungan menjadi pangkal dari segala tingkah kelakuannya. Situasi pangkal ini berada di luar makhluk itu sendiri dan dinamakan *stimulus* atau disingkat S. Dari sini akan tumbuh suatu hasrat yang mendorong untuk melakukan perbuatan tertentu yang dinamakan *drive* atau dipendekkan D. Akhirnya timbulnya *drive* ini menyebabkan suatu reaksi atau *response* disingkat R, yang berupa perbuatan-perbuatan tertentu dari makhluk hidup tadi. Begitulah konsep dasar S-D-R yang telah

diabtraksikan oleh ahli-ahli psikologi dari hasil penelitian di laboratorium dengan menggunakan kelinci-kelinci dan tikus-tikus percobaan, dipandang berlaku pula pada kehidupan makhluk manusia. Karena para sarjana tersebut menitikberatkan seluruh kelakuan yang dipelajari sebelumnya (*learned behavior*) melalui respon-respon yang tetap terhadap suatu kompleks *drives*, mereka dikenal sebagai aliran *behaviorisme*. Menurut konsep dasar teori ini dengan mendapatkan pengertian mengenai dasar-dasar belajar, orang memperoleh pengertian tentang dasar-dasar kebudayaan manusia.

Kecuali sarjana B. Malinowski di atas juga ada tokoh-tokoh sebagai pengembang aliran fungsionalisme kebudayaan, yaitu J.W.M. Whiting yang pernah mempelajari masalah-masalah proses sosialisasi dan enkulturasi anak-anak dalam masyarakat Kwoma di Papua Nugini sebelah timur laut. Studi serta penelitian di sini menghasilkan buku *Becoming A Kwoma* (1948). Kemudian J.P. Gillin kelahiran daerah Amerika Selatan, menerapkan konsep *learning theory* ini secara luas seperti di dalam karyanya *The Ways of Men* (1948). Kiranya tidak dapat dilupakan dalam hubungannya dengan konsep ini adalah seorang tokoh antropologi, C.M. Kluchohn, yang menjadi dosen senior di Universitas Harvard Amerika Serikat. Tokoh ini mengembangkan konsep untuk mempertajam secara teknis masalah-masalah pengaruh kebudayaan terhadap watak-watak manusia dan sebaliknya. Ahli antropologi ini bekerja sama dengan seorang ahli psikologi, O.H. Mowrer, dan memperkenalkan kepada dunia ilmu pengetahuan dalam sebuah karangan sendiri berjudul *Culture and Personality, A Conceptual Scheme* (1941). Di sini dikemukakan bahwa watak-watak manusia itu sebenarnya merupakan suatu rangkaian dari proses fungsional yang berpusat kepada alam rohani di daerah otak serta saraf si individu. Proses fungsional ini sangat dipengaruhi oleh berbagai hal dalam lingkungan seseorang, yakni alam dan gejala fisik sekitarnya, sesama manusia, kelompok-kelompok manusia sekelilingnya, benda-benda kebudayaan di sekitarnya, dan juga alam rohani subsadar.

SIMPULAN

Dari tinjauan tentang pewarisan budaya dan kepribadian di atas, disimpulkan bahwa dalam penelitian kedua masalah tersebut telah berkembang cara pengkajiannya yang memadukan pendekatan aspek-aspek kebudayaan dengan teknik pengolahan data tes-tes proyeksi kejiwaan secara akurat.

Selanjutnya, pengidentifikasian ciri-ciri watak dan pembentukan kepribadian ternyata tidak hanya berbasis pada unsur-unsur biopsikologi saja, melainkan juga ditentukan oleh lingkungan sosial-budaya berwujud pola adat pengasuhan dan pendidikan anak yang dilaksanakan melalui proses-proses pembelajaran, peniruan, dan penyesuaian terhadap perilaku serta tradisi masyarakatnya yang berlangsung berkelanjutan dan turun temurun dari generasi ke generasi.

Dengan demikian, pemakaian konsep dasar, terutama lingkungan sosial dan kebudayaan itu, tidak lain adalah proses-proses pernyataan pewarisan budaya dan pembentukan watak serta kepribadian. Oleh karena itu, baik kalangan ahli antropologi maupun psikologi ketika menghadapi kenyataan itu dapat melakukan studi dan penelitian mengenai hubungan timbal balik antara individu, masyarakat, dan kebudayaan dengan menggunakan analisis-analisis yang tajam.

DAFTAR RUJUKAN

- Haviland, W.A. 1988. *Antropologi*. Jilid I, terjemahan R.G. Soekardijjo. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Kardiner, A. 1939. *The Individual and His Society*. New York : Columbia University Press.
- Koentjaraningrat. 1990. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia.
- Linton, R. 1945. *The Cultural Background of Personality*. New York : Appletton.
- Soelaeman, M. Munandar. 1993. *Ilmu Budaya Dasar*. Bandung : Penerbit P.T. Fresco.
- Whiting, J.W.M. dan I.L. Child. 1953. *Child Training and Personality*. New Haven : Yale University Press.